



ANALISIS PENERAPAN DISCOVERY LEARNING BERBASIS DEEP LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII

Iktamala Varah Aisy Aninda¹, Nurul Ratnawati²

Program PPG Calon Guru, Universitas Negeri Malang^{1,2}

e-mail: iktamala.varah.2531747@students.um.ac.id¹, nurul.ratnawati.fis@um.ac.id²

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 1/8/2026; Diterbitkan: 19/8/2026

ABSTRAK

Pembelajaran IPS yang menggabungkan proses penemuan dengan pengalaman belajar mendalam memperlihatkan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menelaah proses tersebut pada siswa kelas VII-D melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melibatkan seorang guru IPS dan sepuluh siswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Informasi penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian diuji keterpercayaannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam enam tahap *Discovery Learning*, yakni *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*, dengan dukungan LKPD “Detektif Sosial”, video, berita daring, kartu pertanyaan, dan *Google Form*. Seluruh indikator berpikir kritis Facione muncul dalam aktivitas belajar. Interpretasi tampak paling menonjol, sedangkan regulasi diri relatif terbatas karena sebagian siswa masih membutuhkan pertanyaan pemandu. Kesiapan guru, LKPD kontekstual, serta keragaman sumber belajar mendukung pelaksanaan, sementara penggunaan *handphone* yang kurang terarah, kesulitan memahami instruksi LKPD, dan dominasi anggota tertentu dalam diskusi menjadi hambatan yang memengaruhi kemandirian dan pemerataan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi *Discovery Learning* dan *Deep Learning* dapat menguatkan proses penyelidikan, diskusi, presentasi, dan refleksi, dengan regulasi diri sebagai aspek yang perlu diperkuat.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Deep Learning*, *Discovery Learning*

ABSTRACT

Social Studies learning that combines discovery processes with deep learning experiences provides considerable opportunities for students to engage in critical thinking skills. This study examines this process among seventh-grade students in class VII-D using a descriptive qualitative approach, involving one Social Studies teacher and ten students selected through *purposive sampling*. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and their trustworthiness was examined through source and technique triangulation. The learning process was carried out through six stages of *Discovery Learning*, namely *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, and *generalization*, supported by the “Social Detective” student worksheet, videos, online news, question cards, and *Google Forms*. All of Facione’s critical thinking indicators emerged during the learning activities. Interpretation was the most prominent indicator, whereas self-regulation was relatively limited because some students still required guiding questions. Teacher readiness, contextual worksheets, and diverse learning resources supported the implementation, while unfocused use of *mobile phones*, difficulties in understanding worksheet instructions, and



the dominance of certain group members became obstacles affecting students' independence and equitable participation during learning. These findings indicate that integrating *Discovery Learning* and *Deep Learning* can strengthen investigation, discussion, presentation, and reflection, with self-regulation remaining an aspect that needs further development.

Keywords: *Critical Thinking, Deep Learning, Discovery Learning*

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tercermin dari kemampuan siswa memahami informasi, menghubungkan fakta, menyusun alasan, dan menilai kembali pemikirannya. Karakter materi IPS yang dekat dengan fenomena sosial memberi ruang bagi proses tersebut karena siswa dapat berhadapan dengan persoalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Robbani (2025) mengaitkan pembelajaran analitis dengan pengembangan berpikir kritis, sedangkan Nada dan Zainuddin (2026) menempatkan karakter materi IPS sebagai konteks yang memungkinkan siswa memahami fenomena sosial sekaligus memberikan alasan terhadap suatu peristiwa. Atas dasar itu, pembelajaran IPS dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan proses berpikir yang lebih analitis.

Materi yang dekat dengan kehidupan sosial belum otomatis menghasilkan berpikir kritis apabila siswa lebih banyak menerima informasi daripada mengolahnya. Ruang untuk mempertanyakan, menghubungkan, dan menguji gagasan perlu hadir melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Hudin et al. (2025), misalnya, mengembangkan media animasi berbasis *Animaker* pada materi keragaman sosial dan budaya untuk mendukung keterampilan berpikir kritis siswa SMP. Penggunaan media tersebut memperlihatkan bahwa rancangan pengalaman belajar perlu disesuaikan dengan karakter materi dan peserta didik agar aktivitas pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi.

Kebutuhan tersebut dapat diakomodasi melalui *Discovery Learning*, yang mengarahkan siswa membangun pemahaman melalui proses mengamati, mencari, mengolah, memeriksa, dan menyimpulkan informasi. Latifah et al. (2025) mengaitkan model ini dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Gunawan et al. (2023) menemukan keterkaitan *Discovery Learning* berbantuan video dengan keterampilan berpikir kritis, sementara Amin et al. (2024) menunjukkan relevansinya dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, proses penemuan menyediakan jalur bagi siswa untuk mengolah informasi secara aktif, meskipun kedalaman proses tersebut tetap dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas pembelajaran dirancang.

Kedalaman pengalaman belajar dapat diperkuat melalui pendekatan *Deep Learning* yang tidak sekadar mengejar keluasan informasi, tetapi mendorong siswa memahami dan menghubungkan pengetahuan. Khong dan Tanner (2024) membedakan pembelajaran mendalam dari pembelajaran permukaan melalui tingkat keterlibatan kognitif siswa, sedangkan Khasanah et al. (2025) menekankan pengalaman yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan. Ketika dipadukan dengan *Discovery Learning*, pendekatan ini memberi ruang agar proses menemukan konsep disertai pemaknaan dan refleksi. Konteks IPS mendukung arah tersebut karena persoalan sosial dapat dihubungkan dengan pengalaman yang telah dikenal siswa.

Perjalanan penyelidikan siswa juga memerlukan perangkat yang dapat menjaga alur aktivitas tetap terarah. LKPD dapat membantu siswa mengenali masalah, mencari informasi, mengolah temuan, hingga merumuskan kesimpulan. Khovivah et al. (2022) menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* dapat mendukung keterampilan berpikir kritis,



sedangkan Untari et al. (2024) menemukan keterkaitan LKPD dalam *Discovery Learning* dengan peningkatan kemampuan tersebut. Dengan fungsi demikian, LKPD tidak hanya menjadi lembar tugas, tetapi dapat mengorganisasi proses berpikir siswa agar tahapan penemuan berlangsung lebih terstruktur.

Pertanyaan yang kemudian perlu diperjelas bukan sekadar apakah *Discovery Learning*, LKPD, dan *Deep Learning* dapat digunakan dalam pembelajaran, melainkan bagaimana keterampilan berpikir kritis muncul ketika siswa menjalani setiap aktivitasnya. Gunawan et al. (2023), Amin et al. (2024), dan Untari et al. (2024) membahas keterkaitan *Discovery Learning* dengan berpikir kritis melalui media atau LKPD, sedangkan Aryani (2025) mengkaji implementasi *Discovery Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran IPS. Kajian tersebut belum secara khusus memetakan bentuk berpikir yang muncul pada setiap aktivitas; karena itu, kerangka Facione digunakan melalui enam indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Novia (2026) menunjukkan penggunaan indikator Facione untuk memerinci profil berpikir kritis, sementara Rahmatia dan Liana (2023) serta Saputri et al. (2024) memperlihatkan keterkaitan regulasi diri dengan proses belajar dan keterampilan akademik siswa.

Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada kemunculan enam indikator berpikir kritis selama penerapan *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS kelas VII. Aktivitas memahami kasus, menghubungkan status dan peran sosial, menilai tindakan, menyusun kesimpulan, menjelaskan alasan, dan merefleksikan proses belajar digunakan sebagai ruang untuk membaca keenam indikator tersebut secara konkret. Penelitian juga menelusuri faktor yang mendukung maupun menghambat kemunculannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga fokus kajian tidak berhenti pada keterlaksanaan model. Dengan fokus tersebut, penelitian bertujuan mendeskripsikan tahapan penerapan *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning*, menganalisis kemunculan indikator berpikir kritis berdasarkan kerangka Facione, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran. Hasilnya diharapkan memperjelas bagaimana desain pembelajaran berbasis penemuan dan pengalaman belajar mendalam dapat membuka ruang bagi berpikir kritis sekaligus memberikan arah bagi pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, aktif, dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 26 Malang dengan peneliti berada di posisi sebagai pengamat nonpartisipatif. Perhatian penelitian diarahkan pada proses pembelajaran IPS ketika guru menerapkan *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* serta pada bentuk keterampilan berpikir kritis yang muncul selama kegiatan tersebut. Data utama diperoleh dari satu guru IPS kelas VII, sedangkan 10 siswa kelas VII-D dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan kesediaan memberikan informasi. Pilihan informan tersebut memungkinkan proses pembelajaran, respons siswa, serta kemunculan indikator berpikir kritis diamati dari pengalaman langsung para pelaku pembelajaran. Seluruh proses ditempatkan dalam pendekatan kualitatif deskriptif agar gambaran yang diperoleh tetap berangkat dari kondisi pembelajaran sebagaimana berlangsung di kelas.

Gambaran proses pembelajaran dibangun dari tiga sumber informasi, yaitu observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Selama observasi, peneliti mencatat pelaksanaan enam sintaks *Discovery Learning*, aktivitas siswa, peran guru, serta kemunculan interpretasi,



analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri sebagai enam indikator berpikir kritis Facione. Pengalaman dan kendala yang tidak seluruhnya dapat ditangkap melalui pengamatan ditelusuri melalui wawancara kepada guru dan siswa, terutama berkaitan dengan pengalaman belajar serta faktor pendukung dan penghambat. Sementara itu, modul ajar, LKPD “Detektif Sosial”, hasil pekerjaan siswa, dokumentasi kegiatan, dan refleksi siswa digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh. Ketiga teknik tersebut didukung oleh lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun mengikuti kebutuhan data penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan menata seluruh informasi berdasarkan persoalan yang hendak dijelaskan, kemudian mempertemukan temuan dari pengamatan, keterangan informan, dan bukti dokumenter. Data yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dikelompokkan menurut enam sintaks *Discovery Learning*, sedangkan perilaku berpikir siswa dipetakan ke dalam enam indikator Facione. Informasi mengenai kondisi yang memengaruhi proses pembelajaran selanjutnya dipilah menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Perbandingan antarsumber digunakan untuk melihat kesesuaian informasi sehingga gambaran yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu teknik pengumpulan data saja. Setelah pengelompokan selesai, temuan disajikan secara deskriptif sesuai fokus penelitian tanpa memasukkan penafsiran teoritis yang ditempatkan pada bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan *Discovery Learning* Berbasis *Deep Learning*

Penerapan *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* dilaksanakan pada materi interaksi sosial, khususnya submateri peran dan status sosial, dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3×40 menit. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru melaksanakan enam sintaks *Discovery Learning*, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Pembelajaran didukung oleh LKPD “Detektif Sosial”, video pembelajaran dari YouTube, berita daring, kartu pertanyaan, dan Google Form. Selama proses pembelajaran, guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, memberikan arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memfasilitasi kegiatan presentasi dan refleksi. Rangkaian pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan *Discovery Learning* Berbasis *Deep Learning*

Tahap <i>Discovery Learning</i>	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Media/Sumber Belajar
<i>Stimulation</i>	Menayangkan video mengenai konflik sosial di lingkungan sekolah dan memberikan stimulus awal	Mengamati video dan menyampaikan tanggapan terhadap tayangan	Video pembelajaran
<i>Problem statement</i>	Mengarahkan siswa mengidentifikasi permasalahan dan menyampaikan dugaan awal	Mengidentifikasi permasalahan dalam video dan menyampaikan dugaan penyebab konflik	Video pembelajaran dan LKPD



<i>Data collection</i>	Membagi siswa menjadi delapan kelompok dan membimbing proses pencarian informasi	Mengumpulkan informasi dari teks kasus, berita daring, dan kartu pertanyaan	LKPD, berita daring, WhatsApp
<i>Data processing</i>	Memantau diskusi dan memberikan pertanyaan pemandu kepada kelompok yang mengalami kesulitan	Menganalisis status dan peran tokoh serta konflik peran berdasarkan kasus	LKPD Kartu 4 dan Kartu 5
<i>Verification</i>	Memfasilitasi presentasi dan memberikan penguatan terhadap jawaban siswa	Mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok lain	LKPD Kartu 6
<i>Generalization</i>	Memandu penyusunan kesimpulan dan mengarahkan kegiatan refleksi	Menyusun kesimpulan bersama dan mengisi refleksi individu	Google Form dan diskusi kelas

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh tahapan *Discovery Learning* terlaksana secara berurutan dalam satu kali pertemuan. Pada tahap *data collection*, siswa bekerja dalam delapan kelompok yang masing-masing beranggotakan empat orang dan menggunakan beberapa sumber informasi. Pada tahap *data processing*, siswa mengerjakan Kartu 4 dan Kartu 5 yang berkaitan dengan analisis tokoh dan konflik peran. Pada tahap *verification*, seluruh kelompok melakukan presentasi dan memperoleh tanggapan dari kelompok lain, sedangkan pada tahap *generalization* siswa menyusun kesimpulan dan melakukan refleksi melalui Google Form. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, seluruh sintaks pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan modul ajar, dengan kebutuhan waktu yang lebih panjang pada tahap *verification* karena setiap kelompok melakukan presentasi.

Kemunculan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Analisis kemunculan keterampilan berpikir kritis dilakukan berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Analisis difokuskan pada enam indikator keterampilan berpikir kritis berdasarkan kerangka Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Data observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa, sedangkan wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi mengenai aktivitas yang diamati selama pembelajaran. Hasil pengelompokan temuan berdasarkan keenam indikator tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemunculan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Aktivitas yang Diamati	Bukti Kemunculan
Interpretasi	Mengidentifikasi tokoh, peristiwa, dan informasi utama pada kasus	Siswa mampu menjelaskan kembali isi kasus dengan bahasa sendiri; seluruh kelompok memperoleh kategori baik hingga sangat baik pada dokumentasi kegiatan
Analisis	Menentukan status sosial dan peran tokoh berdasarkan kasus	Sebagian besar siswa mampu menentukan status dan peran tokoh; beberapa kelompok



		memerlukan pertanyaan pemandu ketika memberikan alasan
Evaluasi	Menilai tindakan tokoh dan mengidentifikasi konflik peran	Sebagian kelompok memberikan alasan berdasarkan isi kasus, sedangkan kelompok lain memberikan jawaban yang lebih singkat
Inferensi	Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan menghubungkannya dengan pengalaman sosial	Siswa menyusun kesimpulan pada Kartu 6 berdasarkan hasil diskusi dan informasi yang diperoleh
Eksplanasi	Menyampaikan hasil diskusi dan memberikan penjelasan terhadap jawaban	Siswa melakukan presentasi hasil diskusi dengan menggunakan LKPD sebagai acuan
Regulasi diri	Memahami instruksi, menentukan jenis status sosial, dan merefleksikan proses berpikir	Beberapa siswa masih memerlukan pertanyaan pemandu guru; sebagian kecil siswa berinisiatif menemukan cara penyelesaian secara mandiri

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator keterampilan berpikir kritis ditemukan selama proses pembelajaran. Indikator interpretasi tercatat melalui aktivitas siswa ketika memahami isi kasus dan mengidentifikasi informasi utama, sedangkan indikator analisis muncul ketika siswa menentukan status dan peran tokoh. Indikator evaluasi ditemukan pada kegiatan penilaian terhadap tindakan tokoh dan identifikasi konflik peran, sementara inferensi terlihat pada kegiatan penyusunan kesimpulan. Indikator eksplanasi ditemukan melalui kegiatan presentasi hasil diskusi, sedangkan regulasi diri ditemukan melalui aktivitas memahami instruksi, menentukan jawaban secara mandiri, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Data observasi menunjukkan bahwa kemunculan setiap indikator tidak memiliki bentuk aktivitas yang sama pada setiap kelompok. Interpretasi ditemukan pada kegiatan membaca dan memahami kasus, analisis pada kegiatan pengolahan informasi, evaluasi pada kegiatan penilaian terhadap tindakan tokoh, inferensi pada penyusunan kesimpulan, dan eksplanasi pada kegiatan presentasi. Pada regulasi diri, beberapa siswa masih memerlukan pertanyaan pemandu ketika mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan menentukan jawaban. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perbedaan dalam proses memahami kasus, karena sebagian siswa dapat menjelaskan kembali isi kasus setelah membaca bersama, sedangkan siswa lainnya menyatakan perlu membaca ulang secara mandiri. Dengan demikian, Tabel 2 mendokumentasikan bentuk kemunculan keenam indikator berdasarkan aktivitas yang berlangsung selama pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat selama Pembelajaran

Data mengenai faktor pendukung dan penghambat diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan wawancara dengan guru serta siswa. Hasil pengumpulan data menunjukkan adanya beberapa faktor yang ditemukan selama penerapan *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning*. Faktor pendukung berkaitan dengan penggunaan LKPD “Detektif Sosial”, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, serta penggunaan beberapa sumber belajar selama kegiatan penyelidikan. Faktor penghambat ditemukan pada penggunaan *handphone*, pemahaman terhadap instruksi LKPD, dan pemerataan partisipasi siswa dalam



diskusi kelompok. Rincian faktor pendukung dan penghambat berdasarkan hasil observasi dan wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat selama Pembelajaran

Aspek	Faktor	Bukti Hasil Observasi/Wawancara
Pendukung	LKPD “Detektif Sosial”	Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa desain LKPD lebih menarik dibandingkan lembar kerja yang biasa digunakan
Pendukung	Kesiapan guru	Guru menyiapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi interaksi sosial
Pendukung	Variasi sumber belajar	Siswa menggunakan teks kasus, video, berita daring, kartu pertanyaan, dan diskusi kelompok
Penghambat	Penggunaan <i>handphone</i>	Sebagian siswa kurang fokus ketika menggunakan <i>handphone</i> untuk mencari informasi
Penghambat	Pemahaman instruksi LKPD	Beberapa siswa memerlukan penjelasan tambahan dari guru ketika mengerjakan LKPD
Penghambat	Pemerataan partisipasi kelompok	Pada beberapa kelompok terdapat satu atau dua siswa yang lebih dominan dalam diskusi, sedangkan anggota lain mengikuti hasil pekerjaan teman

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor pendukung yang ditemukan selama pembelajaran, yaitu penggunaan LKPD “Detektif Sosial”, kesiapan guru, dan penggunaan sumber belajar yang beragam. Selain itu, terdapat tiga faktor penghambat yang ditemukan melalui observasi dan wawancara, yaitu penggunaan *handphone* ketika mencari informasi, kesulitan sebagian siswa memahami instruksi LKPD, dan ketidakmerataan partisipasi dalam diskusi kelompok. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan LKPD yang digunakan selama pembelajaran. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan penjelasan tambahan dari guru dan terdapat kelompok dengan partisipasi anggota yang belum merata. Temuan pada Tabel 3 selanjutnya menjadi dasar untuk pembahasan mengenai kondisi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pembahasan

Yang menarik dari penerapan *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* dalam penelitian ini bukan semata-mata keberhasilan menjalankan enam sintaks pembelajaran, melainkan perubahan posisi siswa sepanjang proses belajar. Pada awal kegiatan, siswa berhadapan dengan kasus konflik sosial yang menjadi pemicu untuk mengenali persoalan, kemudian bergerak menuju pencarian dan pengolahan informasi, pemeriksaan temuan, hingga penyusunan kesimpulan. Rangkaian *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* dengan demikian bekerja sebagai alur yang membawa siswa dari menerima persoalan menuju membangun pemahaman berdasarkan informasi yang mereka olah sendiri. Pola tersebut memperlihatkan karakter *Discovery Learning* sebagaimana dikaitkan Tamsir et al. (2025) dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Namun, nilai pedagogisnya dalam penelitian ini justru tampak ketika setiap tahap tidak diperlakukan sebagai prosedur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian pengalaman yang saling menghubungkan proses menemukan, mempertimbangkan, dan menjelaskan.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

 <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.14249>



Kualitas proses tersebut menjadi lebih terlihat ketika pendekatan *Deep Learning* ditempatkan di dalam aktivitas penemuan. Kasus status dan peran sosial yang digunakan tidak berhenti sebagai contoh untuk menjelaskan konsep, tetapi menjadi bahan yang harus dibaca, dipertanyakan, dan dihubungkan dengan situasi yang dapat dikenali siswa. Di titik ini, pembelajaran mendalam memberi makna pada proses penemuan karena siswa tidak hanya diarahkan menuju jawaban, tetapi juga diberi kesempatan memahami mengapa suatu jawaban dapat diterima. Karakter *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* yang dibahas Chotimah et al. (2025) serta Feriyanto dan Anjariyah (2024) tampak relevan dengan pola tersebut, terutama ketika aktivitas belajar menghubungkan materi dengan pengalaman sosial siswa. Karena itu, *Deep Learning* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kualitas pengalaman yang memperdalam *Discovery Learning*, bukan sebagai model yang menggantikan atau berjalan terpisah dari sintaks penemuan.

Peran LKPD *Detektif Sosial* kemudian menjadi penting karena proses penemuan tidak selalu mudah dijalankan tanpa struktur yang cukup. Pertanyaan dan kasus dalam perangkat tersebut memberi arah ketika siswa harus mengidentifikasi informasi, menghubungkan status dengan peran, mempertimbangkan tindakan tokoh, lalu menyusun kesimpulan. Dengan adanya alur pertanyaan tersebut, aktivitas berpikir yang semula abstrak diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dilakukan siswa selama pembelajaran. Posisi ini sejalan dengan Karima et al. (2025) yang mengkaji LKPD berbasis aktivitas *Discovery Learning* dalam kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis, serta Khovivah et al. (2022) yang menekankan fungsi LKPD berbasis model pembelajaran dalam mendukung proses berpikir kritis. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perangkat pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika bukan hanya memuat materi atau soal, tetapi ikut mengatur bagaimana siswa bergerak dari persoalan menuju pemahaman.

Dari proses tersebut terlihat bahwa berpikir kritis tidak hadir sebagai satu kemampuan yang muncul sekaligus. Interpretasi lebih mudah terlihat ketika siswa berusaha memahami kasus dan memilah informasi yang relevan, sementara analisis dan evaluasi menuntut keterlibatan yang lebih jauh ketika mereka menghubungkan status dan peran sosial serta menilai tindakan dalam kasus. Inferensi dan eksplanasi kemudian memperoleh ruang ketika siswa merumuskan kesimpulan dan menyampaikan alasan melalui presentasi. Sebaliknya, regulasi diri belum berkembang dengan kekuatan yang sama karena sebagian siswa masih membutuhkan pertanyaan pemandu untuk memahami instruksi, menentukan informasi yang relevan, dan merefleksikan proses berpikirnya. Pola yang tidak seragam ini memperkuat kegunaan kerangka Facione, sebagaimana digunakan Novia (2026), karena berpikir kritis dapat dilihat sebagai kumpulan proses yang memiliki tuntutan berbeda, bukan sekadar capaian tunggal yang ada atau tidak ada.

Keterbatasan pada regulasi diri justru memberikan petunjuk yang lebih dalam mengenai batas antara aktivitas menemukan dan kemampuan belajar secara mandiri. Siswa dapat terlibat dalam pencarian informasi dan menghasilkan jawaban, tetapi belum tentu mampu menentukan sendiri strategi yang harus digunakan, memeriksa proses berpikirnya, atau menyadari bagian yang masih perlu diperbaiki. Kebutuhan terhadap pertanyaan pemandu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan guru masih berfungsi sebagai *scaffolding* agar proses penemuan tetap berjalan tanpa sepenuhnya mengambil alih pemikiran siswa. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan Rahmatia dan Liana (2023) yang mengkaji hubungan *Discovery Learning* dengan *self-regulated learning*, serta Saputri et al. (2024) yang menempatkan berpikir kritis dan regulasi diri sebagai bagian yang berkaitan dengan keterampilan akademik. Dengan



demikian, regulasi diri perlu dipandang sebagai perkembangan lanjutan dari pengalaman penemuan: semakin terlatih siswa menetapkan arah, memantau proses, dan mengevaluasi hasil pemikirannya, semakin kecil ketergantungan mereka terhadap pertanyaan pemandu.

Pengalaman belajar juga diperluas melalui pertemuan antara kasus, diskusi, presentasi, LKPD, video, bahan bacaan, dan sumber digital. Beragam sumber tersebut tidak secara otomatis menghasilkan pemikiran yang lebih kritis; manfaatnya muncul ketika siswa harus menggunakannya untuk menjawab persoalan yang sedang diselidiki. Temuan ini sejalan dengan Prasasti dan Anas (2023) yang mengembangkan media digital berbasis *flipbook* untuk mendukung kemampuan berpikir kritis, sementara Nurmaidah et al. (2023) menunjukkan penggunaan *Discovery Learning* dalam pembelajaran untuk mendukung pencapaian hasil belajar. Perbandingan Palinussa et al. (2023) mengenai *problem-based learning* dan *discovery learning* dalam kaitannya dengan berpikir kritis juga memperlihatkan bahwa model pembelajaran menjadi bagian dari konteks yang membentuk aktivitas kognitif siswa. Dalam penelitian ini, sumber digital menjadi efektif ketika ditempatkan dalam alur penyelidikan; tanpa arah yang jelas, teknologi justru berpotensi mengalihkan perhatian dari persoalan yang sedang dikaji.

Karakter materi IPS ikut menjelaskan mengapa pendekatan tersebut dapat bekerja cukup baik sekaligus mengapa pengelolaannya tidak sederhana. Status sosial, peran sosial, dan interaksi sosial merupakan konsep yang dapat ditemukan dalam lingkungan siswa, sehingga kasus yang digunakan menyediakan pijakan pengalaman untuk melakukan identifikasi, analisis, evaluasi, dan penyampaian pendapat. Arah ini sejalan dengan Novita et al. (2025) yang menempatkan pembelajaran kontekstual aktif sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran IPS. Namun, kedekatan materi dengan kehidupan siswa tidak menghapus persoalan dalam pelaksanaan; penggunaan *handphone* yang belum terarah, kesulitan memahami instruksi LKPD, dan partisipasi kelompok yang belum merata menunjukkan bahwa aktivitas penemuan membutuhkan pengelolaan yang responsif. Guru dalam situasi tersebut tidak cukup hanya menjalankan sintaks, tetapi perlu membaca kapan siswa membutuhkan arahan dan kapan bantuan harus dikurangi agar kemandirian tetap berkembang. Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan, *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai desain pengalaman yang membuka ruang bagi penyelidikan, pemaknaan, diskusi, presentasi, dan refleksi; keberlanjutan dampaknya terhadap berpikir kritis sangat bergantung pada kualitas LKPD, pengelolaan sumber digital, pendampingan guru, serta kesempatan yang konsisten bagi siswa untuk mengambil kendali atas proses belajarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Discovery Learning* dan *Deep Learning* pada pembelajaran IPS dapat membentuk rangkaian pengalaman belajar yang menghubungkan proses penemuan konsep dengan aktivitas berpikir kritis siswa. Penerapan model tidak hanya berlangsung secara prosedural melalui enam sintaks *Discovery Learning*, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami kasus, mengolah informasi, berdiskusi, menyampaikan alasan, menarik kesimpulan, dan merefleksikan pengalaman belajar. Kemunculan keenam indikator berpikir kritis berdasarkan kerangka Facione memperlihatkan bahwa aktivitas penyelidikan yang disusun secara kontekstual dapat menyediakan kesempatan bagi berkembangnya berbagai dimensi berpikir kritis, meskipun regulasi diri masih memerlukan penguatan melalui pendampingan dan pertanyaan pemandu. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan kemunculan indikator berpikir kritis



dalam proses penerapan *Discovery Learning* berbasis *Deep Learning*, sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai keterkaitan antara tahapan pembelajaran dan aktivitas berpikir siswa.

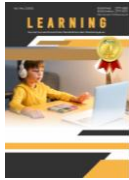
Secara praktis, penerapan pembelajaran tersebut memerlukan kesiapan guru dalam merancang aktivitas yang kontekstual, LKPD yang terstruktur, sumber belajar yang beragam, serta pengelolaan kelas yang mampu menjaga keterlibatan siswa selama proses penyelidikan. Temuan mengenai penggunaan *handphone* yang belum terarah, kesulitan memahami instruksi LKPD, dan ketidakmerataan partisipasi menunjukkan bahwa keberhasilan model tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran selanjutnya perlu memberikan perhatian lebih besar pada aktivitas reflektif dan strategi yang secara khusus melatih regulasi diri siswa. Penelitian berikutnya dapat memperluas subjek dan durasi pembelajaran serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan pengukuran perkembangan keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam, sehingga efektivitas integrasi *Discovery Learning* dan *Deep Learning* dapat dikaji pada konteks pembelajaran IPS yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., Arifin, J., & Anisyar, N. A. I. (2024). Pembelajaran Discovery Learning dan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS peserta didik sekolah dasar. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(02), 602–620. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4831>
- Aryani, W. D. (2025). Implementasi model Discovery Learning dengan pendekatan Deep Learning pada mapel IPS. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 10(1), 139–153. <https://ojs.batangkab.go.id/index.php/ristek/article/view/211>
- Chotimah, S. C., Suhartono, S., & Fantofik, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam: Berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). *An-Nuha*, 5(4), 673–682. <http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/758>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <http://www.ejeset.saintispub.com/ejeset/article/view/321>
- Gunawan, D., Soekamto, H., Sahrina, A., & Suharto, Y. (2023). Pengaruh model discovery learning berbantuan video terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 626–635. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3545508>
- Hudin, H. N., Wijaya, A. M. R., & Badri, M. I. (2025). Pengembangan media pembelajaran animasi berbasis Animaker terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP (Fokus pengembangan pada materi keragaman sosial dan budaya pembelajaran IPS). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1864–1880. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7051>
- Karima, M. K., Pramudiyanti, P., Widiastuti, M. V., Anisa, T., Hadisuryanto, M., Nurlelasari, D., ... & Hartono, S. (2025). Efektivitas penggunaan LKPD berbasis aktivitas model Discovery Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2601–2611. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1619>



- Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., & Sulistyowati, R. (2025). *Deep Learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan* (M. Hasan, Ed.; Cetakan Pertama). <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1444>
- Khong, M. L., & Tanner, J. A. (2024). Surface and deep learning: A blended learning approach in preclinical years of medical school. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05963-5>
- Khovivah, A., Gultom, E. S., & Lubis, S. S. (2022). Pengembangan LKPD berbasis Problem Based Learning dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 152–161. <https://doi.org/10.24929/lensa.v12i2.258>
- Latifah, E., Ismi, N., Zakiah, S., Sauqia, N. D., & Febrianti, N. (2025). Model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal Islamic Education and Law*, 1(2), 106–113. <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jiel/article/view/40>
- Nada, S. Q., & Zainuddin, M. (2026). Relevansi mata pelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 161–175. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/15458>
- Novia, H. (2026). Profil keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada materi usaha dan energi: Analisis berdasarkan indikator Facione. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1672–1676. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1929>
- Novita, D., Rianawati, I. Y., Maheswari, D. N., Kusumawati, D. P., Octaranny, D. A., & Ahmadi, A. (2025). Implementasi model pembelajaran kontekstual aktif dalam pembelajaran IPS di SMPN 4 Ponorogo. *Prosiding Lokakarya Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Ponorogo*, 5, 25–36. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ips/article/view/1679>
- Nurmaidah, I. A., Surana, D., & Rachmah, H. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model Discovery Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–76. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPAI/article/view/1952>
- Palinussa, A. L., Lakusa, J. S., & Moma, L. (2023). Comparison of problem-based learning and discovery learning to improve students' mathematical critical thinking skills. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 13(1). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/15205>
- Prasasti, R. D., & Anas, N. (2023). Pengembangan media digital berbasis flipbook untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 694–705. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.589>
- Rahmatia, D., & Liana, C. (2023). Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap self-regulated learning peserta didik pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 20 Surabaya. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/55652>
- Robbani, H. (2025). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 85–92. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/90>



- Saputri, Y., Bowo, S. A., & Sueree, W. (2024). Kontribusi kemampuan berpikir kritis dan regulasi diri terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII MTs. *ANUFA*, 2(2), 116–126. <https://anufa-ikaprobsi.org/index.php/anufa/article/view/94>
- Tamsir, N. A., Kaharu, S. N., Sani, N. K., Azizah, A., Nuraini, N., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa: The effect of Discovery Learning model on students' critical thinking ability. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 113–126. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.844>
- Untari, S. D., Setyawan, K. G., Segara, N. B., & Niswatin. (2024). Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Dialektika: Pendidikan IPS*, 4(3), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/61851>